BAB I

PENDAHULUAN

1. 1 Latar Belakang

Manusia merupakan makhluk sosial dimana mereka tidak dapat menjalani hidup sendiri tanpa bantuan orang lain. Pada dasarnya manusia hidup berdampingan dan tidak sendirian, hal ini lah yang menjadikan manusia memiliki hubungan satu dengan yang lainnya. Salah satu hal yang di lakukan oleh manusia untuk tidak sendiri ialah menjalanu hubungan dengan lawan jenis. Karena sifat manusia pada dasarnya memiliki keinginan untuk mencintai dan dicintai.

Salah satu hal yang dapat mewujudkannya ialah dengan sebuah pernikahan. Pernikahan sejatinya mempersatukan mereka yang sebelumnya ada dua menjadi satu. Pada dasarnya, sebuah pernikahan dapat di artikan sebagai sebuah proses adanya ikatan sakral yang di jalani oleh orang-orang yang sudah matang dan siap secara psikologis. Bersatunya individu-individu dalam pernikahan merupaka sebuah penyatuan antara dua sifat dan kepribadian yang berbeda, latar belakang keluarga, lingkungan juga budaya yang berbeda. Hal ini menjadi sebuah sistem untuk bersatunya dua keluarga yang berbeda secara keseluruhan menjadi satu dan sama. Santrock (2009 : 15)

Menciptakan sebuah pernikahan bahagia dan romantis untuk selalu bersama-sama seumur hidup tentu bukan hal yang mudah untuk di jalani oleh

pasangan suami-istri. Kebutuhan pasangan untuk saling melengkapi juga mencintai dan menerima pasangannya satu sama lain serta memiliki keturunan merupakan sebuah proses yang di tempuh melalui sebuah pernikahan. Hubungan seperti ini akan terasa mudah bagi pasangan suami-istri yang yang selalu bersama dan mempunyai waktu banyak untuk bertemu.

Namun, seiring dengan perkembangan dan kebutuhan ekonomi yang semakin meningkat, juga semakin sedikitnya lapangan pekerjaan, juga pemilihan pekerjaan yang sesuai dengan kemampuan suami membuat tidak sedikit pasangan suami-istri yang harus tinggal berjauhan di karenakan pekerjaan suami yang berada di luar kota/negri. Menurut Kaufmann (2000 : 1) Perpisahan yang di alami oleh pasangan jarak jauh ini di dasari oleh faktor pekerjaan dan pendidikan.

Pernikahan jarak jauh atau *Long Distance Marriage* merupakan sebuah hal yang sudah tidak jarang lagi, terlebih di Indonesia. *Long Distance Marriage* menggambarkan tentang situasi pasangan yang sudah menikah dan harus terpisah secara fisik, seperti salah satu pasangan (biasanya suami) pergi ke tempat lain untuk kepentingan tertentu, salah satunya bekerja.

Menjalani pernikahan jarak jauh merupakan sebuah permasalahan yang sulit jika di bandingkan dengan pasangan lain yang tinggal bersamaan yang memiliki waktu hampir setiap hari untuk bertemu secara langsung. Kondisi pasangan yang menjalani hubungan pernikahan jarak jauh, letak geografis yang berbeda, pertemuan serta komunikasi yang terbatas menjadikan hubungan pasangan menikah jarak jauh mengalami krisis pada kedekatannya. Selain

UNIVERSITAS SATYA NEGARA INDONESIA * YAYASAN ABDI KARYA *

permasalahan komunikasi, pasangan jarak jauh juga dapat dihadapi dengan masalah perselingkuhan hingga perceraian. Seperti percakapan penulis dengan ketiga informan, bahwa masalah perselingkuhan terjadi pada rumah tangga informan.

Di kutip dari koran pelita.com, adanya tingkat perceraian tinggi pada pertengahan 2020 di Pengadilan Agama Cikarang Kabupaten Bekasi sudah mencapai 1285 pendaftar. Chalim Sobri mengatakan yang mendominasi memicu perceraian pada tahun itu ialah permasalahan ekonomi dan juga perselingkuhan. Hal tersebut disebabkan karena perkembangan teknologi yang semakin pesat sehingga dengan mudahnya pasangan suami dan istri melakukan tindakan yang tidak terpuji dengan menggunakan teknologi media sosial sehingga terjadilah perceraian.

Dengan keadaan jarak jauh seperti ini biasanya pasangan menjaga keintimannya melalui alat komunikasi. Dukungan teknologi saat ini semakin berkembang, Dengan melakukan komunikasi dengan menggunakan alat komunikasi seperti telepon dapat memicu pertengkaran, Terjadinya kesalahpahaman dalam sebuah komunikasi dapat terjadi dikarenakan adanya perbedaan persepsi selama berlangsungnya komunikasi.

Pada pasangan yang menjalani pernikahan jarak jauh biasanya hanya dapat menghubungi pasangannya melalui SMS, telepon, *video call* juga melalui media sosial. Sesuai dengan wawancara yang dilakukan peneliti dengan informan.

UNIVERSITAS SATYA NEGARA INDONESIA * YAYASAN ABDI KARYA *

Berkurangnya intensitas bertemu secara langsung kerap kali menimbulkan kecemburuan dan kecurigaan yang berlebihan. Munculnya kecurigaan ini berawal ketika melakukan panggilan kepada pasangan dan tidak di angkat dalam beberapa kali panggilan, pesan-pesan yang di kirimkan melalui sms atau *WhatsApp* hanya dibalas dengan kalimat singkat dan dibalas dengan waktu yang lama. Pada akhirnya timbulah kecurigaan dan tuduhan yang tidak di dasari apapun kepada pasangan hingga timbul ketidaknyamanan dalam hubungan. Hal-hal seperti ini merupakan masalah yang cukup banyak terjadi di kalangan pasangan menikah yang menjalani hubungan jarak jauh. Kemungkinan adanya sebuah ketidakpastian di dalam hubungan jarak jauh terjadi, adanya jarak kedekatan secara fisik menjadi suatu masalah utama dalam ketidakpastian suatu hubungan. Masalah-masalah tersebut bisa saja di hindari jika adanya sikap saling terbuka satu dengan lainnya, juga tidak melupakan memberikan segala informasi mengenai diri kita agar pasangan tersebut saling mengenal satu dengan yang lainnya.

Dalam hubungan *Long Distance Marriage* menyebabkan sebuah keintiman berkurang, hal ini menjadi sangat sulit untuk memperkuat sebuah keintiman di dalam rumah tangga. Terlebih kepada mereka pasangan yang belum memilki anak, maka permasalahan yang terjadi akan berbeda dengan mereka yang sudah memiliki anak. Kesulitan berprogram dalam memiliki anak pun menjadi tertunda karena jarak yang memisahkan.

Bungin (2006:266) menyatakan bahwa *self disclosure* merupakan sebuah proses pengungkapan diri. Jika terjadi komunikasi yang baik pada dua orang maka akan mendorong keterbukaan pada masing-masing individu untuk dapan

memberikan informasi mengenai diri mereka masing-masing. Keterbukaan di dalam hubungan yang di jalani secara jarak jauh diperlukan untuk mengurangi adanya konflik dalam rumah tangga.

Pada pra riset yang dilakukan oleh peneliti, kurangnya keterbukaan pada pasangan dapat menimbulkan permasalahan. Contohnya saja pada kasus H dan L yaitu narasumber dari penelitian ini. Kurangnya komunikasi dan keterbukaan di antara pasangan ini mengakibatkan timbulnya pertengkaran. Timbul kecurigaan ketika tidak adanya keterbukaan yang di lakukan pasangan ini. Contohnya ketika H sedang mendapatkan sinyal untuk berkomunikasi tetapi L justru tidak ada di tempat dan tidak menjawab pesan dan telepon dari suami, maka timbul kecurigaan pada hubungan ini.

Pada penelitian awal yang di lakukan oleh peneliti, pasangan yang melakukan pernikahan jarak jauh ini juga pernah melakukan kesalahan yang cukup fatal, yaitu perselingkuhan. Perselingkuhan ini di lakukan istri yang di tinggal bekerja dan hanya sendiri di rumah. Kesepian dan kurangnya perhatian menjadi salah satu penyebab utama terjadinya perselingkuhan ini, perselingkuhan yang terjadi juga di dasarkan pada rasa ingin di sayang dan di perhatikan secara langsung. Tidak adanya anak dan suami yang bekerja jauh menjadikan keinginan untuk mengenal laki-laki lain untuk sekedar menemani di kala kesepian menjadikan alasan terjadinya perselingkuhan.

Pada pasangan I dan S, juga E dan D terjadi permasalahan yang sama, perselingkuhan yang di lakukan pada istri menjadikan rumah tangga mereka

UNIVERSITAS SATYA NEGARA INDONESIA * YAYASAN ABDI KARYA *

berada pada pertengkaran hebat, kalimat perpisahan juga terlontar dari kedua pasangan tersebut. Namun dengan mediasi pribadi yang di lakukan kedua pasangan tersebut, saling terbuka dan mengungkapkan apa yang di inginkan pada masing-masing dari pasangan tersebut, maka perpisahan dapat di hindarkan.

Menurut Devito (2011:64) *self disclosure* ini merupakan sebuah komunikasi mengenai pengungkapan diri sendiri yang biasanya di sembunyikan. Informasi yang biasanya di sembunyikan akan di bagikan dengan sukarela untuk memberi informasi yang jelas mengenai dirinya. Melalui *self disclosure* seseorang akan mengenal dirinya sendiri juga akan mengenal pribadi orang lain. Maka ketika sudah saling mengenal satu dengan yang lainnya akan mampu menghadapi masalah yang ada, karena pasangan akan merasa kuat dan cukup karena mengetahui rahasia mengenai pasangannya.

Peneliti memilih masalah ini untuk di angkat karena tingginya angka perceraian yang disebabkan oleh pernikahan jarak jauh. Adanya permasalahan seperti belum adanya anak di dalam pernikahan, komunikasi yang tidak baik, turunnya tingkat kepercayaan, dan tingginya tingkat kecemburuan juga perselisihan yang terjadi karena pola asuh anak. Di dalam penelitian kali ini, penulis akan membahas bagaimana komunikasi interpersonal pasangan menikah yang menjalani hubungan pernikahan jarak jauh. Bagaimana pasangan tersebut menjalani kehidupannya sehari-hari dengan membiasakan tanpa adanya pasangan setiap harinya, bagaimana cara mereka menyelesaikan konflik di dalam rumah tangga dengan adanya jarak. Juga, bagaimana mereka dapat mempertahankan rumah tangga dalam situasi sulit sekalipun.

1. 2 Pertanyaan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapatlah di pertanyaan masalah yaitu "Bagaimana komunikasi interpersonal pasangan jarak jauh dalam mempertahankan rumah tangga".

1. 3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ialah " Mengetahui komunikasi interpersonal pasangan jarak jauh dalam mempertahankan rumah tangga".

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

   Secara teroitis, hasil penelitian ini dapat ikut partisipasi pada bidang pengetahuan pada perkembangan ilmu komunikasi lebih khusus pada komunikasi Antarpribadi, juga memberikan ilmu baru kepada semua pihak khususnya bagi pasangan yang melakukan hubungan jarak jauh.

2. Manfaat Praktis

   Pada penelitian ini, manfaat praktis dapat memberika informasi dan masukan bagi masyarakat serta pihak-pihak yang tertarik dengan masalah cara mengatasi konflik bagi pasangan yang menjalani hubungan jarak jauh.

UNIVERSITAS SATYA NEGARA INDONESIA * YAYASAN ABDI KARYA *